

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang, karena itu penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya lebih baik dilakukan pada sejak dini, agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Seseorang dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah) serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung jawab menurut Tirtarahardja & Sulo (2005:8) diartikan sebagai “keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi berarti apa yang ia lakukan sesuai dengan kata hati. Kemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan juga diartikan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap suatu perbuatannya. Jika seseorang telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat, maka seseorang itu juga telah memiliki sikap yang disiplin.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang bagus, maka seseorang siswa harus belajar dengan tekun, karena tanggung jawab seorang siswa adalah belajar. Menurut Apriada & Darwis (2017:335) belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang

semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013:36).

Menurut Ulfa (2014: 1) belajar adalah suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru sehingga menghasilkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti dalam pengertian, cara berpikir, kebiasaan atau perilaku, keterampilan, kecakapan ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan juga tidak hanya untuk mencetak individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat. Seperti kebiasaan, kecakapan, dan berkepribadian yang baik serta salah satunya yaitu tanggung jawab belajar siswa. Siswa dituntut untuk wajib belajar agar ia dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkannya yaitu mendapatkan prestasi yang baik.

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Menurut Ulfa (2014: 5) sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti : (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Guru BK/konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa guru BK/konselor mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa/peserta didik.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Awwali 2013:183).

Siswa melalui tanggung jawab belajar pada diri mereka dapat membawa pada suatu keberhasilan dalam proses belajar. Fauzi (2016:211) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dikarenakan tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dalam proses belajar dengan baik. Senada dengan itu, Setyawan (2013:1) dijelaskan bahwa keberhasilan yang dicapai siswa sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab yang dimilikinya.

Berdasarkan hal di atas, penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya yang terdapat di tengah-tengah pedesaan Kelurahan Karikil, Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah terjadi pada siswa kelas 10. Data ini diperoleh dari hasil wawancara awal dengan guru BK di sekolah dan diperkuat dengan hasil pengamatan selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), gejala ini ditandai dengan

ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagian siswa terlambat mengumpulkan tugas; (2) siswa lebih sering bermain game daripada belajar; (3) kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar; (4) kurang fokus dalam belajar; (5) rendahnya keinginan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran umum Tanggung Jawab Belajar Siswa, maka penelitian ini berjudul “Profil Tanggung Jawab Belajar Siswa” yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 10 Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan berkaitan dengan sikap tanggung jawab yang terjadi di lapangan dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang harus dihadapi kemudian diatasi oleh pihak sekolah, orang tua (keluarga), maupun masyarakat.

Tanggung jawab merupakan sikap mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan untuk meningkatkan hubungan antar manusia secara positif dalam mencapai keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan. Melalui berbagai proses pendidikan yang diselenggarakan sekolah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya sikap tanggung jawab. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab belajar, diantaranya yaitu melakukan tugas dengan rutin tanpa harus diberi tahu, tidak selalu menyalahkan orang lain secara berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, menghormati dan menghargai peraturan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tanggung jawab belajar pada siswa SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan tanggung jawab belajar pada siswa SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Tanggung Jawab Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya, adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Tanggung Jawab Belajar pada siswa SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan Tanggung Jawab Belajar pada siswa SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis dan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat mempunyai sikap tanggung jawab belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.

b. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi konselor untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling individual dengan teknik pengelolaan diri

untuk mampu meningkatkan tanggung belajar siswa.

c. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk konselor, guru, maupun orangtua bahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi atau layanan yang mampu untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar pada siswa.

